BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah Penelitian

Inklusi keuangan menjadi tren terjadinya krisis tahun 2008 terutama yang didasari oleh dampak krisis kepada kelompok *in the buttom of the pyramid* (Nugroho dan Purwanti, 2014). Inklusi keuangan merupakan akses bagi seorang individu, sosial, maupun bisnis dengan tujuan pemanfaatan produk ataupun layanan keuangan. Layanan yang dimaksud bertujuan untuk memenuhi segala kebutuhan manusia diantaranya: seperti melakukan transaksi pembayaran, tabungan, kredit dan asuransi. Berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan atau OJK Nomor 76/POJK.07/2016, inklusi keuangan dapat diartikan sebagai ketersediaan akses terkait segala macam jenis produk, layanan jasa keuangan dan lembaga. Jasa keuangan yang dimaksud, disesuaikan dengan kemampuan serta kebutuhan masyarakat dengan tujuan untuk meningkatkan kesejahteraannya.

Terdapat empat tujuan inklusi diantaranya; (1) untuk meningkatkan akses masyarakat pada suatu produk, lembaga atau layanan jasa keuangan, (2) untuk menyediakan produk atau layanan jasa keuangan PUJK (Pelaku Usaha Jasa Keuangan), (3) meningkatkan produk atau layanan jasa keuangan yang bisa disesuaikan dengan kemampuan dan keperluan masyarakat luas demi meningkatkan kualitas produk serta layanan jasa keuangan. Selain tujuan, inklusi keuangan juga memiliki manfaat untuk setiap individu, sosial dan bisnis diantaranya: (1) membantu meningkatkan pemerataan ekonomi, (2) memberikan

pemahaman pada masyarakat, (3) mempersiapkan rencana keuangan dengan baik, (4) meningkatkan pertumbuhan ekonomi negara. Oleh karena itu inklusi keuangan merupakan hal yang sangat penting bagi individu khususnya para buruh, penting bagi sosial dan perekonomian negara.

Menurut World Bank (2005) (dalam Awanti, 2017) keuangan inklus muncul dikarenakan terdapat *financial exclusion*, sekitar 3 miliar masyarakat dunia tidak memiliki akses terhadap jasa layanan keuangan formal. Pengecualian keuangan meliputi tabungan, kredit transaksi perbankan, dan asuransi. Secara umum pengecualian keuangan dapat di definisikan secara luas sebagai ketidakmampuan untuk mengakses lembaga keuangan formal dikarenakan berbagai hambatan seperti kondisi, harga, pemasaran, dan hambatan dari persepsi individu maupun entitas. Inklusi keuangan adalah proporsi individu dan perusahaan yang menggunakan produk danjasa keuangan menurut Soetiono & Setiawan. Inklusi keuangan adalah sebagai sebuah proses yang menjamin kemudahan dalam akses, ketersediaan dan manfaat dari system keuangan formal bagi seluruh pelaku ekonomi (Ummah, Nuryartono, and Anggraeni 2014). Berikut grafik perkembangan laju inklusi keuangan tahun 2013-2019 pada Gambar 1.1

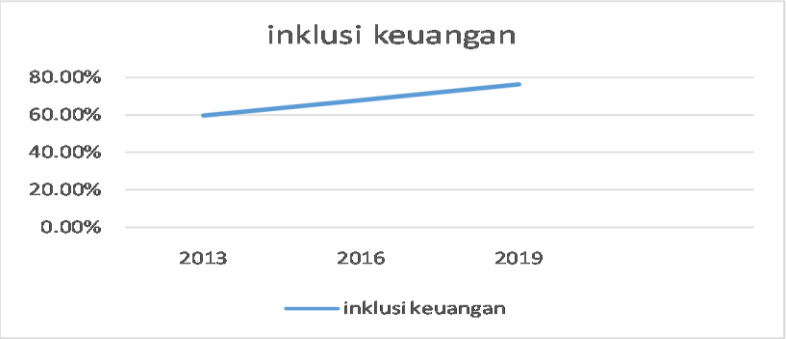

Gambar 1.1 Grafik Perkembangan Inklusi Keuangan

Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) ketiga yang dilakukan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) pada tahun 2019 menunjukkan indeks inklusi keuangan meningkat selama di tahun 2013 persentase sebesar 59.74%, tahun 2016 persentase mencapai 67.8 % dan di tahun 2019 persentase mencapai 67,8%. Berdasarkan grafik diatas, persentase inklusi keuangan selama 3 periode terus mengalami kenaikan persentase secara konsisten, dalam 3 periode terakhir terdapat peningkatan (inklusi keuangan) sebesar 8,39%. Berdasarkan fakta yang ada, tentu terdapat hal- hal yang menjadi penyebab meningkatnya Inklusi Keuangan. Maka dari itu, perlu untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi inklusi keuangan.

Apabila diperhatikan dari data yang ada, inklusi memang mengalami peningkatan persentase dari tahun 2013 sampai 2019, tetapi kenaikan tersebut diketahui tidak begitu signifikan. Hal tersebut yang mendasari penulis ingin mengetahui hal apa saja yang mempengaruhi inklusi keuangan. Dalam penelitian ini penulis menggunakan variabel literasi keuangan dan modal sosial sebagai variabel bebas, untuk mengetahui bagaimana variabel terikat diobservasi dan diukur untuk menentukan adanya pengaruh variabel bebas, yaitu faktor yang muncul, atau tidak muncul, atau berubah sesuai dengan yang diperkenalkan oleh peneliti.

Faktor-faktor yang mempengaruhi inklusi keuangan diantaranya, perkembangan teknologi dan pertumbuhan ekonomi (Andrianaivo dan Kpodar, 2012). Menurut OJK (Otoritas Jasa Keuangan), 2017, menyatakan bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi inklusi keuangan antara lain, ketersediaan/akses, kualitas, literasi keuangan, kesejahteraan, penggunaan dan

modal sosial. Sedangkan menurut Novita (2020), faktor-faktor yang dapat mempengaruhi inklusi keuangan adalah literasi keuangan, *financial technology* (modal sosial), jenis kelamin, usia, pendapatan, dan pendidikan. Jadi dapat disimpulkan bahwa variabel - variabel yang dapat mempengaruhi inklusi keuangan diantaranya inklusi keuangan adalah literasi keuangan, *financial technology* (modal sosial), jenis kelamin, usia, pendapatan, pendidikan, ketersediaan/akses, kualitas, kesejahteraan, penggunaan, pertumbuhan ekonomi dan perkembangan teknologi.

Dalam penelitian ini hanya memfokuskan menggunakan variabel literasi keuangan dan modal sosial. Karena, variabel literasi keuangan berpengaruh lebih dominan terhadap inklusi keuangan (Novita, 2020) variabel literasi keuangan dan modal sosial berpengruh secara dominan terhadap inklusi keuangan (Pulungan & Ndruru, 2019). Sejalan dengan hasil penelitian Kesa (2019) yang menyatakan bahwa literasi keuangan memiliki pengaruh yang kuat terhadap literasi keuangan. Literasi keuangan adalah pengetahuan atau keterampilan, untuk melakukan pengelolaan keuangan melalui pengambilan keputusan dengan tujuan mencapai kesejahteraan *financial*. Pengelolaan keuangan merupakan hal yang tidak bisa dilalaikan. Kenyataannya, seseorang harus mengelola keuangan dengan baik agar dapat menyeimbangkan antara pendapatan dan pengeluaran, untuk dapat di kelola untuk memenuhi kebutuhan hidup, dengan tujuan terhindar dari kesulitan keuangan. Berdasarkan definisinya, kecerdasan finansial merupakan kemampuan yang dimiliki oleh seseorang untuk mengelola sumber daya keuangan. Literasi keuangan sangat berkaitan dengan kesejahteraan individu. Oleh karena itu, kecerdasan finansial

menjadi hal yang perlu diperhatikan dalam tatanan hidup.

Pengetahuan keuangan dan keterampilan dalam mengelola keuangan pribadi sangat penting dalam kehidupan sehari. Sebesar apapun penghasilan yang dimiliki, jika tidak diimbangi dengan kemampuan mengelola keuangan seorang individu akan terancam mengalami kesulitan keuangan. Kegiatan *financial* tidak terlepas dari literasi keuangan. Secara sederhana literasi keuangan dapat diartikan sebagai pengetahuan dan kemampuan terkait konsep, risiko dan keterampilan agar dapat membuat keputusan yang bijak terkait hal yang berkaitan dengan finansial dengan tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan finansial, yang dimiliki baik oleh individu maupun sosial.

(Segara 2018), literasi juga merupakan kemampuan individu untuk menggunakan segenap potensi dan keterampilan yang dimiliki dalam hidupnya sehingga pengertian literasi mencakup kemampuan seseorang dalam mengelola dan memahami informasi saat melakukan proses membaca dan menulis. Sesuai dengan implementasinya, literasi keuangan tidak hanya dibutuhkan dalam kehidupan pribadi saja, tetapi juga dibutuhkan didalam pekerjaan khususnya yang erat kaitannya dengan kegiatan ekonomi. Apabila seseorang memahami tentang literasi keuangan, maka seseorang akan tertarik untuk memanfaatkan berbagai macam produk serta layanan keuangan yang tersedia secara efektif (OJK, 2017). Penelitian yang dilakukan oleh Novita (2020), menyatakan bahwa literasi keuangan memiliki pengaruh positif signifikan terhadap inklusi keuangan. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pulungan & Ndruru (2019), bahwa literasi keuangan memiliki pengaruh secara positif dan signifikan terhadap inklusi keuangan. Tetapi hasil penelitian Natalia, dkk (2020)

mendapatkan hasil bahwa literasi keuangan tidak berpengaruh terhadap inklusi keuangan. Selain literasi keuangan, modal sosial juga menjadi hal penting yang harus diperhatikan. Berdasarkan definisinya, modal sosial merupakan suatu keterikatan hubungan yang terbentuk melalui norma, kualitas dan kuantitas hubungan sosial yangterjadi dalam spectrum yang luas.

Dengan kata lain, modal sosial dapat diungkapkan sebagai norma dan jaringan yang melancarkan interaksi dan transaksi sosial sehingga segala urusan bersama masyarakat dapat diselenggarakan dengan mudah (Widodo 2016). Modal sosial adalah kohesifitas antar indivudu sehingga terbentuk saling percaya (*mutualtrust*) diantara mereka (Tjahjono 2017). Selain itu Syafitri *and* Sudarwati (2015) modal sosial adalah serangkaian nilai-nilai atau norma-norma informal yang dimiliki bersama diantara para anggota suatu kelompok masyarakat yang memungkinkan terjalinnya kerjasama diantara analisis dan kajian dari beberapa ahli juga menyimpulkan bahwa, modal sosial memiliki beberapa unsur pokok. Secara aplikatif, setiap masyarakat memiliki tingkat modal sosial yang berbeda beda, baik iu terkait kepercayaan, kerjasama, seperti kejujuran pemenuhan kewajiban, solidaritas, dan rasa keadilan berlaku. Kepercayaan adalah unsur penting dalam pembentukan modal sosial (*social capital*), yang pada akhirnya berdampak pada produktivitas nasional. Hilangnya kepercayaan ini mengakibatkan banyak energi dan waktu terbuang untuk mengatasi berbagai konflik yang terjadi. Pembentukan modal sosial dan kepercayaan tidak terlepas dari permasalahan budaya. Semakin tinggi nilai modal sosial suatu masyarakat semakin tinggi pula tingkat kebudayaannya. Tersedianya modal sosial dengan fitur dan layanan keuangan yang canggih, maka akan memberikan kemudahan

inklusi keuangan yang dapat dimanfaatkan masyarakat (Wildan, 2019).

Penelitianyang dilakukan oleh Pulungan & Ndruru (2019), bahwa modal sosial memiliki pengaruh secara positif dan signifikan terhadap inklusi keuangan. Tetapi menurut Michelle (2016) menunjukkan bahwa modal sosial secara negatif dan tidak berpengaruh signifikan terhadap inklusi keuangan. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Novita (2020), menyatakan bahwa modal sosial tidak memiliki pengaruh positif signifikan terhadap inklusi keuangan. Penelitian ini dilakukan pada buruh angkut di pasar Banyuasri.

Alasan mengapa penelitian ini dilakukan pada buruh angkut di pasar Banyuasri, karena hal ini berkaitan dengan seni dan tata cara pengelolaan keuangan, pelayanan publik. Adanya relevansi antara hal tersebut, sehingga penulis melakukan penelitian terkait "Pengaruh literasi keuangan dan modal sosial terhadap inklusi keuangan pada buruh angkut di pasar Banyuasri. Nababan dan Sadalia (2012) "Buruh adalah salah satu komponen masyarakat yang jumlahnya cukup besar. Buruh diharapkan dapat memberikan pengaruh besar terhadap perekonomian, karena di kemudian hari buruh akan memasuki dunia kerja dan mulai mandiri termasuk dalam pengelolaan keuangannya". Buruh memiliki masalah keuangan yang kompleks, karena sebagian besar buruh belum memiliki pendapatan dan cadangan dana yang terbatas untuk digunakan setiap bulannya.

Buruh mengalami peralihan dari masa ketergantungan langsung terhadap pendapatan harian yang dimiliki, sehingga menjadi pribadi yang lebih mandiri terhadap keuangan. Buruh akan menghadapi lingkungan baru tanpa adanya pengawasan dan dukungan dari pengguna jasa angkut di pasar. Menurut

Sabri (2008). “Rendahnya tingkat literasi keuangan dikalangan buruh berdasarkan survei OJK menjelaskan bahwa sebagian besar buruh masih belum memahami konsep keuangan, padahal seharusnya buruh bisa secara mandiri mengatur keuangannya dengan baik dan bertanggung jawab atas keputusan keuangan yang mereka buat, karena bagi sebagian besar buruh, masa perkuliahan adalah masa pertama mereka mengelola keuangannya sendiri tanpa pengawasan orangtua”.

Permasalahan yang dialami pada buruh umumnya adalah belum memiliki pendapatan tetap setiap bulannya dan cadangan dana yang terbatas, untuk bisa makan sehari-hari saja sudah sangat pas-pasan khususnya yang sudah berkeluarga. Penelitian ini dilakukan pada buruh yang kos atau tidak tinggal dengan orang tua. Hal tersebut terjadi karena pengelolaan keuangan yang kurang baik dan adanya kebutuhan yang mendesak. Literasi terhadap persepsi buruh tentang pengeluaran masih berada pada katagori rendah hal ini menunjukkan bahwa buruh belum dapat mengelola pengeluarannya dengan baik, dimana kebanyakan buruh belum membuat rencana pembelanjaan atau budget yang sesuai dengan kebutuhan dan belum disiplin dalam membelanjakan pendapatannya, sehingga tergelincir dalam pola belanja yang melebihi target dan kemampuan belanja. Buruh masih muda tergolong labil dalam prioritas dan keputusan konsumsi, dan cenderung lebih memuaskan diri sendiri Bachdar (2018) “Dari total 64,3 juta jiwa kelompok usia 16-30 tahun, nyatanya tidak semua pemuda Indonesia melek keuangan. Berdasarkan Indeks Inklusi Keuangan yang dirilis Otoritas Jasa Keuangan (OJK), tingkat literasi buruh di Indonesia baru 64,2%. Torehan itu tergolong rendah bila dibandingkan dengan

negara lain di kawasan Asia Tenggara. Berdasarkan hasil

Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) yang dilakukan OJK tahun 2016, terdapat 67,8% masyarakat yang menggunakan produk dan layanan keuangan. Namun, hanya 29,7% - nya yang memiliki pengetahuan, keterampilan, dan kepercayaan yang memadai mengenai produk dan layanan keuangan. Demikian juga untuk kalangan pelajar dan buruh, dengan tingkat inklusi keuangan sebesar 64,2% , tingkat literasi keuangan golongan ini masih terbilang sangat rendah yakni sebesar 23,4%.

Data hasil Survei Nasional Literasi Keuangan (SNLK) di atas menunjukkan bahwa belum begitu banyak generasi muda yang memiliki pemahaman dan menggunakan produk serta layanan keuangan. Oleh karena itu, diperlukan sinergi kuat antar pemangku kepentingan untuk terus melakukan berbagai inisiatif guna menggenjot tingkat literasi dan inklusi dikalangan generasi muda atau buruh. Karena mereka merupakan penggerak roda perekonomian negara. Pulungan, (2018) “Tetapi kondisi di lapangan berdasarkan pengamatan penulis sebagai sebagai pekerja harian, buruh angkut pada pasar banyuasri memiliki penghasilan yang tidak menentu. Banyak sedikitnya penghasilan yang didapat tergantung seberapa banyak orang yang menggunakan jasanya. Mereka yang bekerja sebagai buruh angkut tentu memiliki permasalahan tersendiri terkait bagaimana membagi penghasilannya ke banyak sektor seperti: nafkah untuk keluarga, membayar hutang, menabung, *menyamebraya* (biaya sosial) dan lain sebagainya. Begitu kompleksnya kebutuhan dditambah lagi dengan penghasilan yang tidak menentu, sehingga sudah seharusnya mengelola keuangan secara benar.

Umumnya manusia sebagai mahluk sosial tentu tidak terlepas dari interaksi sosial dimana manusia satu dengan yang lainnya saling membutuhkan satu sama lain. Modal sosial merupakan konsep hidup bermasyarakat yang ditopang oleh jaringan dengan norma – norma serta kepercayaan sosial yang memungkinkan efisiensi dan efektifitas koordinasi dan kerjasama untuk kepentingan bersama, terlebih menekankan pada dimensi yang lebih luas yaitu segala sesuatu yang membuat masyarakat bersekutu untuk mencapai tujuan bersama atas dasar kebersamaan.

Artinya adalah modal sosial merupakan unsur penting dalam tatanan hidup manusia yang tidak dapat dihilangkan. Apabila dikaitkan dengan buruh angkut di pasar banyuasri, maka dapat dikatakan bahwa modal sosial menjadi awal bagaimana seseorang dapat memiliki kehidupan sosial secara lebih luas, sehingga mempererat hubungan anar individu baik dalam hal pekerjaan maupun emosional secara pribadi. Dalam lingkungan bermasyarakat modal sosial merupakan mediator untuk terhubugnya seseorang pada fitur dan layanan keuangan yang memberikan kemudahan dalam mencapai inklusi keuangan, sehingga dapat bermanfaat bagi masyarakat terkait.

Berdasarkan definisinya, inklusi keuangan merupakan sebuah kegiatan sistem perekonomian yang memiliki tujuan untuk mencapai kesejahteraan finansial. Menurut Supartoyo, dkk (2013) inklusi keuangan adalah seluruh aktivitas ekonomi yang memiliki tujuan untuk menghilangkan semua hambatan yang berupa harga ataupun non harga terhadap akses layanan keuangan formal yang dikonsumsi oleh masyarakat. Inklusi keuangan tersebut juga sudah dijadikan strategi di beberapa negara dalam meratakan pendapatan

masyarakatnya, mengurangi angka kemiskinan dan menstabilkan sistem keuangan yang nantinya akan bermuara kepada peningkatan laju pertumbuhan ekonomi.

Fenomena tersebut dapat dilihat dari terbukanya kesempatan kerja sebagai tenaga kerja sektor informal. Keberadaan buruh angkut yang mengangkut barang-barang di beberapa pasar tradisional, buruh angkut dapat kita jumpai pada beberapa pasar di Buleleng, khususnya pasar Banyuasri. Hal ini mengingat pasar banyuasri adalah pasar induk yang berlokasi di jantung kota Singaraja, yang beroperasi selama 24 jam dalam satu hari. Disinilah para buruh angkut mencoba mencari peluang untuk memperoleh penghasilan, dengan cara membantu para pedagang maupun pembeli di pasar untuk mengangkut barang dagangan atau belanjaan pelanggan mereka, menggunakan keranjang besar berdiameter 50 cm dan menangkutnya di kepala.

Tak jarang bila sedang kelelahan, kerap mereka memanfaatkan emper-emper toko di pasar untuk sekedar duduk atau tiduran mengistirahatkan badan mereka yang telah letih. Rendahnya tingkat pendapatan keluarga, menjadi salah satu alasan untuk memilih buruh angkut sebagai profesi yang diandalkan. Kegiatan mencari nafkah dengan menjadi buruh angkut atau buruh angkut di pasar merupakan alternatif yang tepat dipilih untuk membantu suami atau kepala keluarga mencukupi kebutuhan rumah tangga. Alasan mengikuti ajakan teman dan mengisi waktu luang menunjukkan bahwa keinginan bekerja selain untuk mencari nafkah adalah juga untuk mengisi kekosongan waktu setelah kegiatan pokok dilakukan.

Sedangkan tidak adanya keterampilan lain yang dimiliki menunjukkan bahwa umumnya pekerja buruh memiliki tingkat pendidikan yang rendah pula. Profesi sebagai buruh angkut di Pasar Banyuasri. Penelitian menggunakan data kuantitatif dan kualitatif yang diperoleh baik secara langsung (primer) maupun tidak langsung (sekunder) dari responden penelitian. Untuk menjaga kesahihan dalam penganalisisan data, dilakukan pembandingan terhadap data yang diperoleh dari kepustakaan baik berupa buku, artikel, jurnal, maupun hasil penelitian yang berkaitan dengan permasalahan.

Alasan yang terkait dengan rendahnya tingkat pendapatan keluarga, seperti yang tercermin dari hasil kedua penelitian di atas, menunjukkan bahwa kegiatan mencari nafkah dengan menjadi buruh angkut di pasar merupakan alternatif yang tepat dipilih untuk mencukupi kebutuhan rumah tangga. Alasan mengikuti ajakan teman dan mengisi waktu luang menunjukkan bahwa keinginan bekerja selain untuk mencari nafkah adalah juga untuk mengisi kekosongan waktu setelah kegiatan pokok dilakukan. Sedangkan tidak adanya keterampilan lain yang dimiliki menunjukkan bahwa umumnya pekerja buruh memiliki tingkat pendidikan yang rendah pula. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui karakteristik dan aktivitas ekonomi buruh angkut di Pasar Banyuasri, serta mengetahui pengaruh literasi keuangan dan modal sosial terhadap inklusi keuangan. Penelitian menggunakan data kuantitatif dan kualitatif yang diperoleh baik secara langsung (primer) maupun tidak langsung (sekunder) dari responden penelitian. Untuk menjaga kesahihan dalam penganalisisan data, dilakukan pembandingan terhadap data yang diperoleh dari kepustakaan baik berupa buku, artikel, jurnal, maupun hasil penelitian yang

berkaitan dengan permasalahan.

Oleh karena itu literasi keuanggan merupakan hal yang signifikan diperlukan bagi buruh angkut di pasar Banyuasri karena dalam literasi keuangan memberikan pengetahuan untuk menjadikan seseorang cerdas dalam mengelola keuangannya".

Orisinalitas penelitian merupakan upaya penyajian perbedaan dan persamaan bidang kajian yang diteliti antara peneliti dengan peneliti-peneliti sebelumnya. Hal ini dimaksudkan untuk untuk menghindari adanya pengulangan kajian terhadap hal-hal yang sama. Maka, apabila ditelisik, penelitian sebelumnya cenderung menggunakan masyarakat umum sebagai subjek penelitiaan, tetapi dalam penelitian ini dimunculkan kebaharuan yang terletak pada subjek dan objek, sekaligus orisinalitas dan kebaharuan penelitian.

Maka dari itu penting untuk mengetahui faktor – faktor yang mempengaruhi inklusi keuangan. Berdasarkan uraian latar belakang sebelumnya, penting untuk melakukan penelitian dengan judul "Pengaruh Literasi Keuangan Dan Modal Sosial Terhadap Inklusi Keuangan pada Buruh Angkut Pada Pasar Banyuasri".

1.2 Identifikasi Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas terdapat beberapa permasalahan yang terjadi pada Buruh Angkut Barang di Pasar banyuasri dapat diidentifikasi yaitu;

1. Terjadi penurunan persentase inklusi keuangan pada buruh angkut di pasar Banyuasri.

2. Kurangnya literasi keuangan dan modal sosial terhadap inkulsi keuangn buruh angkut di pasar Banyuasri.
3. Rendahnya pemahaman dan pengimplementasian inklusi keuangan buruh angkut di pasar Banyuasri.
4. Terdapat pengaruh variabel paling dominan dari variabel bebas terhadap variabel terikat buruh angkut di pasar Banyuasri.
5. Terdapat hasil dari ketidakkonsistenan hasil penelitian terdahulu berkaitan dengan literasi keuangan dan modal sosial terhadap inklusi keuangan.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka penelitian ini difokuskan pada pengaruh literasi keuangan dan modal sosial terhadap inklusi keuangan keuangan pada buruh angkut di pasar Banyuasri.

1.4 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh literasi keuangan terhadap inklusi keuangan padaburuh angkut di pasar Banyuasri?
2. Bagaimana pengaruh modal sosial terhadap inklusi keuangan pada buruh angkut di pasar Banyuasri?
3. Bagaimana pengaruh literasi keuangan dan modal sosial terhadap inklusi keuangan pada buruh angkut di pasar Banyuasri?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian dan rumusan masalah yang menganalisis dan menguji tentang hal-hal sebagai berikut.

1. Pengaruh literasi keuangan terhadap inklusi keuangan pada.
2. Pengaruh modal sosial terhadap inklusi keuangan pada buruh angkut di pasar Banyuasri.
3. Pengaruh literasi keuangan dan modal sosial terhadap inklusi keuangan pada buruh angkut di pasar Banyuasri.

1.6 Manfaat Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut,diantaranya:

1. Manfaat Teoretis

   Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah dan memperdalam ilmu pengetahuan dalam bidang manajemen khususnya manajemen keuangan yang terkait dengan pengaruh literasi keuangan dan modal sosial terhadapinklusi keuangan pada buruh angkut di pasar Banyuasri.

2. Manfaat Praktis

   Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran serta informasi kepada individu, sosial dan pelaku bisnis terkait literasi keuangan, modal sosial terhadap inklusi keuangan.